

Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan HIVAIDS Di Tingkat Kelurahan**Community Participation in HIVAIDS Prevention at the Village Level****Tati Sumiati¹, Tutik Lestari^{23*}, Andiani⁴**¹²⁴Universitas Muhammadiyah Maluku Utara³Komisi Penanggulangan AIDS Kota Ternatee-mail: ¹tati.sumiati@gmail.com, ²³tutik198692@gmail.com,⁴andianimahbub@gmail.com

Abstrak: Program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS sangat diperlukan keterlibatan aktif masyarakat salah satunya melalui pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA). WPA Di Kota Ternate sudah diinisiasi sejak 2018, namun sampai sekarang baru satu yang terbentuk di Kelurahan Kalumpang. Tujuan pengabdian masyarakat saat ini adalah meningkatkan kemauan dari para stakeholder untuk membentuk WPA di kelurahan masing-masing dan berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang yang merupakan perwakilan dari 8 (delapan) kelurahan di mana setiap kelurahannya mewakili 5 orang terdiri dari ketua PKK, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan kader posyandu. Hasilnya sebagian besar peserta telah memahami tugas dari WPA, identifikasi masalah serta WPA dapat mendampingi ODHIV dalam memberikan dukungan psikososial. Namun belum semua peserta memahami pentingnya pemeriksaan tes HIV.

Kata Kunci: HIV AIDS, Pemberdayaan Masyarakat, Ternate, Warga Peduli AIDS

Abstract: HIV AIDS prevention and control programs really need active community involvement, one of which is through the formation of AIDS Concerned Citizens (WPA). WPA in Ternate City has been initiated since 2018, but until now only one has been formed in Kalumpang Village. Objective of community service is to increase the willingness of stakeholders to form WPAs in their respective sub-districts and play an active role in preventing and controlling HIV AIDS. Method used was lecture and discussion with a total of 40 participants who were representatives from 8 (eight) sub-districts where each sub-district represented 5 people consisting of PKK leaders, religious leaders, community leaders, youth leaders and posyandu cadres. Result of the participants understood the duties of WP., problem identification and WPA can accompany PLHIV in providing psychosocial support. However, not all participants understand the importance of HIV testing.

Keywords: HIV AIDS, Community Empowerment, Ternate, Citizens Concerned with AIDS.

A. Pendahuluan

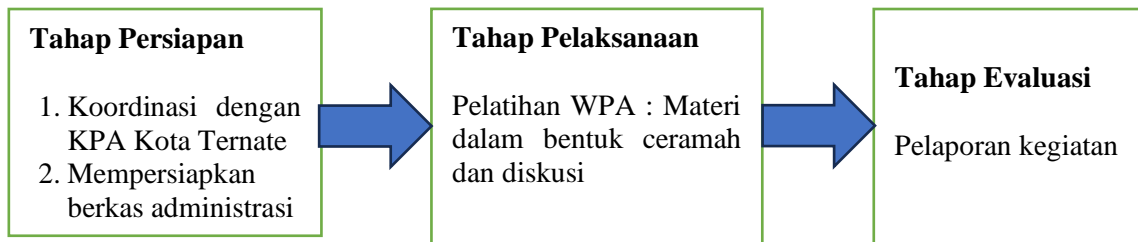
Pemerintah dan masyarakat perlu saling mendukung dan komitmen yang kuat untuk mencapai eliminasi HIV AIDS tahun 2030. Salah satu bentuk komitmen yaitu melalui penguatan komunikasi dengan masyarakat khususnya Warga Peduli AIDS (WPA) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). WPA merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam sebuah kelompok yang terdiri komponen masyarakat dalam suatu lingkungan baik di tingkat RT, RW, desa/kelurahan atau tingkat sejenisnya (Demartoto, 2018). Kelompok WPA tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pada BAB XI pasal 51 ayat 1 menyatakan bahwa “Masyarakat yang membentuk dan mengembangkan WPA merupakan salah satu peran serta dalam upaya penanggulangan HIV AIDS”. WPA mempunyai tugas dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS melalui pergerakan masyarakat.

WPA telah banyak dibentuk di Indonesia, salah satunya WPA Kelurahan Peterongan yang diberi nama “Rumah Reproduksi”. Pada kelompok WPA Peterongan sudah tidak ada lagi stigma dan diskriminasi bagi orang yang terinfeksi HIV AIDS. Masyarakat termasuk Orang Dengan HIV AIDS (ODHIV) dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung satu sama lainnya (Wati et al., 2017). Namun hasil penelitian di Surakarta implementasi WPA tidak efektif diakibatkan karena berbagai faktor diantaranya inisiasi pembentukan WPA bukan karena keinginan masyarakat langsung namun inisiasi dari stakeholder (seperti KPA) sehingga merasa bukan menjadi kebutuhan masyarakat, alokasi dana, kesadaran masyarakat terkait HIV AIDS sehingga masih muncul stigma maupun diskriminasi (Putri & Sari, 2021).

Pembentukan WPA di Kelurahan Kalumpang merupakan WPA pertama yang dibentuk di Kota Ternate. Hal ini didasari karena masih adanya stigma dan diskriminasi bagi ODHIV. KPA Kota Ternate bersama pemerintah Kelurahan Kalumpang, TP PKK beserta para kader saling membantu dan melakukan berbagai kegiatan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV dan berbagai kegiatan lainnya untuk mencegah dan menanggulangi HIV AIDS di Kelurahan Kalumpang. Kota Ternate sebagai kota kepulauan terdiri dari 9 pulau dan secara administrasi terdiri dari 8 kecamatan dan 78 kelurahan 5. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Peran serta aktif masyarakat menjadi salah satu kekuatan besar dalam percepatan pencapaian 3 *zero* yaitu tidak ada lagi infeksi baru, tidak ada lagi kematian karena AIDS dan tidak ada lagi stigma. Namun sampai November 2023, belum ada penambahan jumlah WPA di Kota Ternate. Oleh karena itu bersama-sama dengan KPA Kota Ternate menginisiasi pelatihan WPA Kota Ternate. Dengan harapan bahwa setelah mendapatkan materi ini para peserta memahami tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dan pada akhirnya dapat menjadi warga yang siaga dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS ditingkat kelurahan serta membantu program pemerintah pusat dan daerah.

B. Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang yang merupakan perwakilan dari 8 (delapan) kelurahan di mana setiap kelurahannya mewakili 5 orang terdiri dari ketua PKK, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan kader posyandu. Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap kegiatan diawali dengan berkoordinasi bersama mitra kegiatan dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Ternate selanjutnya mempersiapkan bahan materi power point dan administrasi lainnya. Tahap pelaksanaan dengan diawali sambutan dari pihak Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Ternate dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan oleh dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara kemudian evaluasi materi dengan memberikan pertanyaan kepada para peserta. Setiap kelurahan diberikan kesempatan untuk menjawab bagaimana peran mereka dalam upaya pencegahan HIV AIDS di tingkat kelurahan. Selain itu juga adanya sesi diskusi bagi peserta yang ingin bertanya terkait dengan apa yang harus dilakukan setelah terbentuknya WPA di tingkat kelurahan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023 bertempat di ruang VVIP Royal Resto dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang (dimana laki-laki 12 orang dan perempuan 28 orang). Adapun karakteristik peserta dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	N (40)	%
Kategori Umur (thn)		
24 - 33	4	10.0
34 - 43	12	30.0
44 - 53	16	40.0
54 - 63	7	17.5
> 63	1	2.5

Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	30.0
Perempuan	28	70.0
<hr/>		
Pendidikan		
SMP	4	10.0
SMA	27	67.5
Diploma	4	10.0
Sarjana	5	12.5
<hr/>		
Pekerjaan		
PNS	3	7.5
Swasta	5	12.5
Wiraswasta	4	10.0
Petani	4	10.0
Honorer	1	2.5
IRT	23	57.5
<hr/>		
Status Perkawinan		
Menikah	33	82.5
Belum Menikah	3	7.5
Cerai Mati	1	2.5
Cerai Hidup	3	7.5

Sumber : Data Pengmas, Desember 2023

Tabel 1 diketahui rata-rata umur peserta 46 tahun dimana umur terendah 24 tahun dan tertinggi 68 tahun dengan kategori kelompok umur 44 – 53 tahun sebanyak 16 orang, sebagian besar pesertanya laki-laki sebanyak 28 orang dengan tingkat pendidikan terbanyak SMA sebanyak 27 orang serta sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sebanyak 23 orang dengan status sudah menikah sebanyak 33 orang.

Tabel 2. Pertanyaan tentang Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam pengendalian HIV/AIDS merupakan tugas WPA	40	100	-	-
ODHIV merupakan bagian dari WPA	25	62.5	15	37.5
Memberi motivasi masyarakat untuk tes HIV bukan tugas WPA	10	25.0	30	75.0
Peran WPA seperti melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan narkoba	37	92.5	3	7.5
Setiap kelurahan dan kecamatan dapat membentuk WPA	37	92.5	3	7.5
ODHIV dapat didampingi oleh WPA	38	95.0	2	5.0
WPA dalam menjalankan tugasnya hanya berkoordinasi dengan kelurahan	21	52.5	19	47.5

Sumber : Data Pengmas, Desember 2023

(Tati Sumiati, Tutik Lestari, Andiani)

Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar peserta telah memahami tugas dari WPA di tingkat kelurahan seperti menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam pengendalian HIV AIDS, identifikasi masalah yang berkaitan dengan HIV AIDS dan narkoba, WPA harus dibentuk di tingkat kelurahan dan kecamatan serta WPA dapat mendampingi ODHIV dalam memberikan dukungan psikososial. Namun pada pertanyaan terkait dengan peran WPA dalam memberikan motivasi masyarakat untuk tes HIV ternyata belum semua peserta memahami pentingnya pemeriksaan tes HIV sebagai langkah awal untuk mendeteksi secara dini status HIV setiap orang.

WPA merupakan sebuah tempat untuk setiap anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam penanggulangan HIV AIDS. Pembentukan WPA oleh Komisi Penanggulangan AIDS baik di tingkat kecamatan/desa dan rukun tetangga. Salah satu tugas pemerintah daerah Kota Ternate dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV AIDS untuk menurunkan kasus HIV dengan melibatkan peran serta masyarakat terutama di tingkat kelurahan seperti membentuk WPA tingkat kelurahan. Setelah dibentuknya WPA tingkat kelurahan maka langkah selanjutnya dengan pemberian informasi melalui pelatihan untuk meningkatkan pemahaman para peserta WPA dalam menjalankan tugasnya di kelurahan. Peran serta masyarakat sangat penting dalam menurunkan stigma dan diskriminasi terhadap populasi kunci (pekerja seks, pelanggan, waria, LSL dan sebagainya), ODHIV dan orang-orang terdampak oleh HIV AIDS seperti keluarga ODHIV.



Gambar 1. Suasana Pemberian Materi

Pemerintah dan masyarakat bersama-sama dalam upaya penanggulangan HIV AIDS sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, agar saling mendukung dan melengkapi. Kegiatan ini dipimpin dan dikoordinasikan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Daerah maupun Organisasi Perangkat Daerah yang telah ditetapkan dalam regulasi (Demartoto, 2018 & Gautama, 2023). Komisi Penanggulangan AIDS Daerah mempunyai tugas advokasi, koordinasi, promosi dan preventif serta membentuk komunitas atau kelompok yang peduli terhadap masalah HIV

AIDS sesuai dengan tugasnya. Sebelumnya KPA Kota Ternate telah membentuk WPA kelurahan Kalumpang yang merupakan WPA pertama di Kota Ternate (Lestari et al., 2023). Selain itu KPA Kota Ternate juga telah membentuk komunitas peduli AIDS yang beranggotakan para ODHIV dan bukan ODHIV yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Makududara (Supriyatni et al., 2021). WPA Kelurahan Kalumpang telah berjalan sejak tahun 2018 dengan peran aktif masyarakat. Dimana program-program kerja WPA dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan PKK tingkat kelurahan seperti saat arisan bulanan, pengajian pertemuan masyarakat selalu melibatkan WPA dan KPA dalam menyampaikan informasi IMS, HIV AIDS maupun kesehatan reproduksi dan Pusat Informasi Konseling (PIK) kelurahan seperti posyandu remaja dan pertemuan remaja. WPA yang terbentuk secara resmi mendapat Surat Keputusan dari pihak kelurahan terkait dengan kepengurusannya dan di monitoring kegiatannya oleh Komisi Penanggulangan AIDS.

Peran kelurahan dengan melakukan identifikasi potensi masalah seperti pendataan terkait masalah yang berkaitan dengan HIV AIDS dan narkoba di lingkungan kelurahan. Selanjutnya dapat merujuk warga yang memiliki gejala ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mengikuti pemeriksaan tes HIV, pemeriksaan IMS dan pengobatan. Jika masyarakat mampu menjalankan perannya tersebut, maka masyarakat dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal yang kondusif yaitu lingkungan yang aman dan tenang bagi anggota masyarakatnya. Selain itu WPA dapat mendampingi ODHIV dalam memberikan dukungan psikososial bagi ODHIV dan keluarganya agar tidak ada lagi stigma dan diskriminasi. Dalam menjalankan tugasnya, WPA selalu berkoordinasi dengan pihak kelurahan sesuai dengan surat keputusan pihak kelurahan, KPA, layanan kesehatan dan stakeholder terkait jika dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Peran utama WPA dapat menggerakkan masyarakat ikut terlibat secara langsung upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS dengan harapan masyarakat akan sadar dan tahu, mampu serta mau bertindak dalam penanggulangan HIV AIDS di kelurahannya (Irwan & S.Lalu, 2020; Sasono, 2017). Selain itu WPA juga berperan dalam mengingatkan keluarga atau orang terdekat ODHIV untuk selalu patuh dalam pengobatan ARV (Eff et al., 2021). Karena masih tingginya stigma dan diskriminasi yang menyebabkan ODHIV masih tertutup terkait status HIVnya (Kale et al., 2019, Fernandez et al., 2019 & Sasono, 2017).

D. Simpulan

Dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini maka pelatihan ini dapat memberikan pemahaman dan kemampuan peserta dalam hal ini perwakilan Masyarakat untuk memahami peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV AIDS di tingkat kelurahan. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini WPA yang terbentuk di tingkat kelurahan dapat membantu tugas pemerintah daerah dalam menjalankan program kelurahan salah satunya masalah kesehatan .

Daftar Rujukan

- Demartoto, A. (2018). Warga Peduli AIDS Wujud Peran Serta Masyarakat Dalam Penanggulangan HIV/AIDS. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 141–151.
- Eff, A. R. Y., Heryana, A., & Amir, M. (2021). Peningkatan Pemahaman Kader Tentang Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Pasien Hiv-Aids. *Nasional & Call*, 156–161.
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASLPPM/article/view/103>
- Fernandez, W., Manurung, I. F. E., Toy, S. M., & Honey, I. (2019). *Perilaku Warga Peduli AIDS terhadap Penanggulangan HIV dan AIDS Di Kota Kupang PENDAHULUAN Kasus HIV dan AIDS merupakan fenomena gunung es , dengan jumlah orang yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang sebenarnya . Hal ini terlihat dari. IV(8)*, 483–491. hiv; aids; kupang
- Gautama, M. (2023). Penguatan Regulasi Terhadap Program Warga Peduli Aids (Wpa) Guna Mencegah Dan Menanggulangi Penyakit Hiv/Aids. *Arpusda.Semarangkota.Go.Id*.
https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20230904150211-2023-09-04data_karya_ilmiah150208.pdf
- Irwan, & S.Lalu, N. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Warga Peduli AIDS (WPA) Berbasis Kearifan Local. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 27–37.
- Kale, C. G., Regaletha, T. A. L., & Sir, A. B. (2019). Peran Pendampingan Warga Peduli AIDS terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan HIV-AIDS di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(3), 84–94.
<https://doi.org/10.35508/ljch.v1i3.2173>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Di Indonesia Tahun 2020-2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari Tutik, Ridwan Yamko, & Mudini Muhlis. (2023). Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan HIV AIDS Di Kelurahan Kalumpang. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 2(1), 52–60.
<https://doi.org/10.33369/kreativasi.v2i1.28109>
- Putri, N. H., & Sari, R. P. (2021). Efektivitas Program Warga Peduli Aids (Wpa) Dalam Penanggulangan Hiv/Aids Di Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i2.3142>
- Sasono, T. N. (2017). Peran Warga Peduli AIDS Cahaya Care Turen Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup ODHA. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 3(1), 51–54. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v3i1.37>
- Supriyatni, N., Andiani, A., Rahayu, A., & Lestari, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) pada Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara Tahun 2020. *Jurnal Biosainstek*, 3(1), 21–26.
<https://doi.org/10.52046/biosainstek.v3i1.604>
- Wati, N. S., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2017). The Influence of the Role of Aids Concerned Citizens on Behavior The Influence of the Aids Caring Citizens Role on Discriminatory Behavior in PLHAs. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (, 5(2), 198–205.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>